



PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA AKIBAT *BROKEN HOME* DI SEKOLAH SMK

Hamidah Cherlyna Mandysti¹, Wingkolatin², Moh. Bahzar³, Endang Herliah⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

e-mail: 1hamidahcm05@gmail.com, 2@fkip.unmul.ac.id; 3moh.bahzar@fkip.unmul.ac.id; 4endangherliah@fkip.unmul.ac.id;

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya motivasi belajar pada siswa yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh menjadi latar belakang utama penelitian ini di SMK Negeri 6 Samarinda. Fokus penelitian diarahkan pada analisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangkitkan kembali semangat belajar para siswa tersebut. Tahapan penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsinya sebagai pendidik sekaligus motivator yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan rasa percaya diri, kemandirian, serta tanggung jawab siswa. Dalam praktiknya, guru menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dan permainan edukatif yang diintegrasikan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Meskipun menghadapi hambatan berupa keterbatasan alokasi waktu dan kepadatan jadwal akademik, strategi pembiasaan nilai moral berbasis Pancasila dan pembelajaran aktif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa. Simpulan utama menegaskan bahwa peran aktif guru melalui penguatan positif dan penyesuaian media pembelajaran sangat krusial dalam membangun motivasi intrinsik siswa broken home. Keberhasilan ini mendukung terciptanya pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna bagi siswa guna mencapai prestasi akademik maupun perilaku sosial yang optimal di lingkungan sekolah secara menyeluruh demi menjamin masa depan mereka.

Kata Kunci: *Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Motivasi Belajar, Siswa Broken Home.*

ABSTRACT

The problem of low learning motivation in students who experience broken families is the main background of this research at SMK Negeri 6 Samarinda. The focus of the research is directed at analyzing the role of Pancasila and Citizenship Education teachers in rekindling the enthusiasm for learning in these students. The research stages were carried out through a qualitative approach with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and systematic documentation studies. The research findings indicate that teachers have carried out their functions as educators and motivators, which have had a positive impact on the development of students' self-confidence, independence, and responsibility. In practice, teachers apply the Problem Based Learning (PBL) model and educational games integrated with Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, namely Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani. Despite facing obstacles such as limited



time allocation and a busy academic schedule, the strategy of habituating Pancasila-based moral values and active learning has proven effective in increasing student engagement. The main conclusion emphasizes that the active role of teachers through positive reinforcement and adaptation of learning media is crucial in building intrinsic motivation in students from broken homes. This success supports the creation of a much more meaningful learning experience for students to achieve optimal academic achievement and social behavior in the school environment as a whole to ensure their future.

Keywords: *Role of Pancasila and Citizenship Education teachers, Learning Motivation, Broken Home Students.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan elemen fundamental dalam ekosistem pendidikan yang memegang tanggung jawab besar untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala. Sejalan dengan filosofi pendidikan nasional, sosok pendidik harus mampu memosisikan diri sebagai teladan melalui semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* dalam setiap interaksi instruksional. Dalam sistem persekolahan, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis sebagai pedoman utama untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial ke dalam jati diri peserta didik. Secara ideal, pembelajaran ini berfungsi sebagai sarana pembinaan moral agar siswa dapat bertumbuh secara optimal dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Fadillah et al., 2022; Permana et al., 2025; Ruswandi et al., 2025; Siregar et al., 2024). Guru dalam bidang ini diharapkan menjadi figur panutan yang perilakunya mudah ditiru karena mencerminkan integritas karakter yang kuat. Namun, keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan karakter tersebut sering kali terhambat oleh berbagai dinamika psikologis siswa, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar yang menjadi indikator utama keberhasilan proses transfer ilmu di dalam kelas. Motivasi ini merupakan kekuatan internal yang menggerakkan hasrat belajar untuk mencapai tujuan akademik yang lebih tinggi lagi (Disriani & Habibi, 2023; Hidayatullah, 2021; Izzah & Sukmawati, 2022; Pantow & Korompis, 2024).

Kondisi keluarga yang tidak utuh atau sering disebut dengan istilah *broken home* merupakan fenomena sosial yang memberikan dampak psikologis mendalam bagi perkembangan mental seorang anak. Keadaan ini dapat dipicu oleh peristiwa perceraian, kematian salah satu orang tua, atau hubungan suami istri yang sudah tidak harmonis lagi sehingga kehilangan unsur kasih sayang dan kenyamanan di dalam rumah. Bagi siswa yang berada dalam situasi penuh tekanan emosional tersebut, dampak yang paling nyata terlihat adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri serta hilangnya konsentrasi saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketidakstabilan kondisi internal keluarga sering kali mengakibatkan siswa kehilangan arah dan hasrat untuk berprestasi, yang pada akhirnya memicu penurunan kualitas hasil belajar serta prestasi akademik secara signifikan. Dalam konteks ini, peran seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sangat krusial sebagai pengganti figur pelindung yang mampu memberikan bimbingan spiritual sesuai dengan landasan negara. Guru dituntut untuk mampu menyelami kebutuhan psikis siswa agar dapat membangkitkan kembali kebutuhan, keinginan, atau hasrat bertindak secara aktif demi meraih cita-cita di masa depan. Upaya memulihkan status internal siswa yang terpuruk memerlukan



kepekaan empati yang tinggi agar mereka kembali memiliki semangat untuk belajar dengan tekun (Hanifa et al., 2021; Juliansyah & Budianto, 2021; Priyanggani et al., 2023).

Meskipun guru memiliki peran yang sangat vital, dalam kenyataannya masih terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara harapan ideal dengan praktik pendampingan di lapangan. Banyak tenaga pendidik di sekolah menengah kejuruan yang belum memiliki kesadaran serta pemahaman mendalam mengenai dampak psikologis yang dialami oleh siswa dari keluarga tidak utuh. Kesenjangan pemahaman ini menciptakan hambatan komunikasi yang serius, di mana guru cenderung memperlakukan semua siswa dengan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan latar belakang trauma domestik yang mereka bawa. Fenomena ini teramati secara nyata di SMK Negeri 6 Samarinda selama tahun ajaran 2025/2026, di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terdampak *broken home* belum berjalan secara optimal. Fokus permasalahan dalam kajian ini diarahkan pada bagaimana seorang guru mata pelajaran kewarganegaraan dapat membangun kembali motivasi belajar yang sempat padam melalui keterlibatan aktif dan peningkatan kompetensi sosial. Tanpa adanya sinkronisasi antara empati guru dan kebutuhan siswa, segala upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit membuahkan hasil yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis mendalam mengenai sejauh mana kompetensi guru dapat menjangkau ruang-ruang emosional siswa guna membangkitkan kembali gairah belajar di tengah berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi secara nyata (Muqtashida & Bachri, 2024; Septyventia et al., 2024; Suchyadi et al., 2022; Sulastri et al., 2020).

Sejumlah kajian terdahulu telah membuktikan bahwa dukungan emosional dari sosok pendidik memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan akademik peserta didik di sekolah. Hasil literatur menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang rusak cenderung memiliki motivasi yang rendah karena mereka sering teralihkan oleh pengalaman pahit di rumah. Penelitian sebelumnya juga telah mengeksplorasi berbagai strategi instruksional seperti diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, namun belum banyak yang menyentuh ranah afektif secara mendalam. Terdapat temuan bahwa motivasi belajar pada kelompok siswa ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal atau dorongan dari luar diri mereka sendiri agar tetap mau bertahan dalam sistem pendidikan. Meskipun kajian mengenai peran guru dan siswa sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks sekolah menengah kejuruan masih sangat terbatas dan belum dieksplorasi secara komprehensif. Kebanyakan studi hanya menyoroti aspek pedagogi umum tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai moral Pancasila yang seharusnya menjadi roh dalam pembinaan karakter. Kekosongan literatur inilah yang berusaha diisi melalui penelitian ini dengan menawarkan gambaran yang lebih luas mengenai upaya pembinaan motivasi yang bersifat berkelanjutan bagi siswa tersebut secara bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai peran, strategi, serta langkah nyata yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 6 Samarinda selama tahun ajaran 2025/2026. Nilai kebaruan atau inovasi utama dalam kajian ini terletak pada penggunaan metode pembiasaan nilai moral yang berbasis pada butir-butir Pancasila sebagai sarana utama untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan pendekatan pemberian penguatan positif atau *positive reinforcement* yang dirancang khusus untuk membangun stabilitas emosional bagi siswa yang mengalami dampak perpisahan orang tua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat umum, studi ini mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam strategi manajemen kelas



guna menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan terkait teori motivasi belajar dalam situasi krisis keluarga. Secara praktis, inisiatif ini diproyeksikan menjadi acuan strategis bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik serta dukungan moral yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, sekolah mampu menghasilkan kebijakan pembinaan siswa yang lebih manusiawi dan berlandaskan pada filosofi kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai jati diri bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena peran guru di lapangan secara sistematis. Lokasi pengamatan dipusatkan di SMK Negeri 6 Samarinda dengan melibatkan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai narasumber utama. Selain itu, informan pendukung terdiri atas siswa yang terdampak kondisi keluarga tidak utuh atau *broken home* dari tingkatan kelas 10, 11, dan 12 yang dipilih berdasarkan teknik tertentu. Sumber data dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu data primer yang digali secara langsung dari subjek melalui interaksi verbal dan data sekunder yang berasal dari dokumen resmi institusi. Instrumen kunci dalam studi ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul informasi utama di lokasi. Alat bantu yang digunakan mencakup pedoman tanya jawab yang fleksibel serta buku catatan lapangan untuk merekam dinamika sosiopsikologis peserta didik. Prosedur pemilihan partisipan didasarkan pada hasil pemantauan awal terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan instruksional berlangsung agar data yang dihasilkan benar-benar representatif bagi kebutuhan analisis.

Tahapan pengumpulan data dijalankan melalui 3 teknik utama yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang komprehensif. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas untuk melihat efektivitas model *problem based learning* dan penggunaan media visual dalam proses pengajaran. Peneliti mengumpulkan bahan dokumenter berupa modul ajar, perangkat evaluasi, dan laporan perkembangan karakter siswa guna memperkuat bukti empiris. Proses analisis data mengikuti pola interaktif yang terdiri dari reduksi data untuk menyisihkan informasi tidak relevan, penyajian data secara naratif, serta perumusan simpulan akhir yang kredibel. Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui mekanisme triangulasi yang membandingkan berbagai sumber, waktu pengambilan data, dan landasan teori terkait. Seluruh komponen numerik seperti identitas kelas atau jumlah teknik ditulis menggunakan angka nyata guna menjaga presisi informasi. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa strategi pemberian *positive reinforcement* dan dukungan emosional guru terdokumentasi dengan akurat sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah menengah kejuruan tersebut secara menyeluruh demi hasil yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah SMK Negeri 6 Samarinda. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu (1) Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (2) Strategi guru dalam pembelajaran, (3) Upaya yang dilakukan oleh guru. Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan ringkasan temuan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Aspek Penelitian	Temuan Utama
1.	Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Guru sebagai pendidik dan motivasi
2.	Strategi Guru dalam Pembelajaran	Siswa aktif dan berkarakter
3.	Upaya yang dilakukan Oleh Guru	Motivasi belajar meningkat

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting yang signifikan dalam membangun motivasi belajar siswa, khususnya siswa akibat *broken home*. Namun, keberhasilan penerapannya memerlukan dukungan pemahaman guru, strategi dan upaya yang digunakan oleh guru agar motivasi belajar benar-benar memberikan dampak positif yang optimal.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Akibat *Broken Home*

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home* secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan peran guru sebagai pendidik dan peran guru sebagai motivasi. Hasil wawancara guru memahami perannya sebagai pendidik, pengayom, pembimbing, panutan, dan motivasi dalam membentuk karakter siswa akibat *broken home*. Peran guru sebagai pendidik telah terlaksana dengan baik dan berkontribusi dalam membangun motivasi siswa, termasuk siswa akibat *broken home* agar dapat memiliki karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila.

b. Guru Sebagai Motivasi

Selanjutnya, peran guru sebagai motivasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya memberikan dorongan akademik, tetapi juga memastikan siswa mendapatkan dukungan moral melalui penciptaan suasana belajar yang tidak monoton dan menyenangkan. Kesiediaan guru untuk mendengarkan siswa juga diperlukan agar siswa merasa dihargai dan didukung.



Gambar 1. Observasi Kelas



Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Motivasi Siswa Akibat *Broken Home*

a. Guru Mengajar Menggunakan Strategi Pembiasaan Nilai Moral Berbasis Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan mengajar menggunakan strategi pembiasaan nilai moral berbasis Pancasila. Implementasi dimulai dengan penyajian penyelesaian kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Penyelesaian kasus ini berfungsi sebagai pemantik untuk membangun rasa ingin tahu sekaligus mengaitkan materi yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Temuan menunjukkan bahwa tahap ini efektif dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home*, terlihat dari siswa yang memiliki rasa empati, religius, dan tanggung jawab. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa siswa akibat *broken home* merasa pembelajaran lebih relevan dengan contoh nyata, seperti kasus, dan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Disisi lain, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga melakukan pendekatan secara individu guna menjaga privasi siswa. Impelementasi juga dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Dari hasil observasi terlihat bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan melibatkan siswa secara langsung sehingga dapat membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home*.

b. Guru Mengajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif

Pada tahap selanjutnya, guru menggunakan strategi pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* guna meningkatkan kemampuan bernalar dan membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home*. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memahami kemampuan siswa SMK yang lebih memiliki keahlian khusus dibandingkan siswa SMA. Hasil observasi di dalam kelas kelas, siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi. Dilihat dari hasil wawancara sebagian siswa menyatakan bahwa strategi pembelajaran telah memotivasi karena kegiatan diskusi pada saat proses pembelajaran. Namun, terdapat pula siswa yang merasakan bahwa strategi pembelajaran belum memotivasi karena adanya keterbatasan waktu dan kehadiran guru pada saat pembelajaran. Hal ini dikuatkan lewat wawancara dengan beberapa siswa akibat *broken home* yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan kehadiran guru berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menggunakan strategi pembelajaran aktif, membangun motivasi belajar siswa khususnya siswa akibat *broken home* harus terus ditingkatkan agar minat belajar siswa lebih tinggi. Meskipun demikian, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan kognitif siswa SMK, khususnya siswa berkeahlian teknik.

Upaya yang dilakukan Oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Motivasi Siswa Akibat *Broken Home*

a. Media Pembelajaran

Upaya penyesuaian media pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home*. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memanfaatkan media pembelajaran dengan menarik dan bervariasi guna menciptakan proses pembelajaran yang tidak monoton menggunakan papan tulis saja. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran seperti video pembelajaran dan PowerPoint, serta menggunakan permainan edukatif sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa khususnya siswa akibat *broken home*. Dalam pembelajaran, guru



mengaitkan materi pembelajaran dengan isu atau tren yang sedang terjadi, hal ini mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan semangat belajar.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan media pembelajaran dan memberi tugas penyelesaian kasus serta kegiatan diskusi dapat digunakan sebagai bentuk evaluasi sekaligus umpan balik untuk melihat sejauh mana pemahaman dan antusiasme siswa. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat terbukti mampu menghidupkan suasana kelas dan membangun motivasi belajar siswa.

b. Model Pembelajaran

Dalam upaya membangun motivasi belajar siswa, model pembelajaran memiliki peran yang cukup strategis. Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya model *Problem Based Learning (PBL)* dengan menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Guru memanfaatkan permainan edukatif yang berhubungan dengan materi, seperti peta konsep dan permainan papan monopoli, dan ular tangga. Hal ini mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, tugas individu, diskusi kelompok, dan tanya jawab terbukti membantu mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home*.

c. Penguatan Positif dalam Pembelajaran

Pada upaya akhir, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home* yaitu dengan memberikan penguatan positif dalam pembelajaran. Upaya ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan dihargai pada diri siswa. Melalui penguatan positif dalam pembelajaran, siswa memperoleh nasihat, arahan, dan motivasi belajar. Dilihat dari hasil wawancara, guru menanamkan prinsip bahwa seluruh siswa memiliki kedudukan yang sama di lingkungan sekolah tanpa memandang latar belakang keluarga.

Namun demikian, penguatan positif yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfokus pada peningkatan rasa percaya diri siswa, khususnya siswa akibat *broken home*. Bentuk penguatan positif yang diberikan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kepada siswa, khususnya siswa akibat *broken home* yaitu dengan memberi apresiasi, pujian, tepuk tangan, nilai plus, dan nasihat religious agar mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, strategi ini terbukti mampu membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home* dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pembahasan

Peran guru di SMK Negeri 6 Samarinda dalam membangkitkan semangat belajar murid yang mengalami perpecahan keluarga sangat strategis melalui pengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Guru tidak sekadar mentransfer teori kewarganegaraan, namun juga bertindak sebagai teladan dan penyemangat sesuai filosofi pendidikan nasional. Implementasi prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* dilakukan secara nyata untuk menyentuh sisi kemanusiaan siswa. Melalui interaksi yang intensif, guru berupaya memenuhi kebutuhan dasar akan perhatian yang sering kali hilang dari lingkungan rumah mereka. Motivasi dipandang sebagai elemen krusial yang harus dipenuhi agar proses kognitif dapat berjalan beriringan dengan stabilitas emosional. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik sangat bergantung pada sejauh mana pendidik mampu menyelami



kondisi psikologis anak didiknya. Guru berupaya menjadi figur pengganti yang memberikan rasa aman serta dorongan positif setiap harinya. Tanpa adanya kedekatan emosional, nilai-nilai luhur Pancasila akan sulit diinternalisasi ke dalam perilaku siswa yang sedang mengalami krisis identitas akibat situasi domestik yang tidak harmonis. Kesungguhan ini adalah kunci pemulihan jiwa anak negeri untuk meraih cita-cita mulia bagi bangsa (Hasna et al., 2021; Nurlaela, 2024; Ristantomo, 2022; Wati, 2024).

Anak yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh sering kali menghadapi kendala pengendalian emosi serta rendahnya rasa percaya diri yang berdampak pada penurunan gairah belajar di sekolah. Menghadapi tantangan ini, guru menerapkan strategi pembiasaan nilai moral secara personal tanpa membuka aib atau latar belakang keluarga siswa di depan kelas. Pendekatan individu ini sangat efektif dalam menciptakan ruang aman bagi siswa sehingga mereka merasa dihargai dan terlindungi secara privasi. Strategi inovatif diperlukan untuk mengubah persepsi siswa terhadap lingkungan yang selama ini dianggap tidak mendukung perkembangan mereka. Hubungan antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai penerima respon menjadi kunci dalam modifikasi perilaku ke arah yang lebih positif. Lingkungan sekolah yang inklusif membantu siswa memperbaiki kecakapan hidupnya meskipun menghadapi tekanan mental yang berat dari rumah. Guru harus jeli melihat perubahan sikap sekecil apa pun untuk memberikan intervensi yang tepat sasaran. Dengan perlakuan yang humanis, siswa diharapkan mampu mengalihkan energi negatif menjadi semangat untuk membuktikan kemampuan diri di bidang akademik maupun non-akademik secara konsisten demi mencapai harkat dan martabat hidup yang jauh lebih baik lagi (Muzaki & Nuraldina, 2020; Siagian, 2020; Sultani et al., 2023; Yolanda et al., 2021).

Penggunaan metode *problem based learning* dipilih karena karakteristik siswa sekolah menengah kejuruan yang lebih menyukai keterampilan teknis dibandingkan dengan ceramah satu arah yang membosankan. Strategi pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok bertujuan untuk mengasah nalar kritis serta kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan keahlian mereka. Guru memberikan tugas yang menantang namun bermakna sehingga siswa merasa memiliki peran penting dalam proses pencarian solusi di dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme di mana pengetahuan tidak diberikan secara instan melainkan dibangun melalui adaptasi dan perbaikan pemahaman secara mandiri. Meskipun demikian, terdapat 1 tantangan besar berupa jadwal pelajaran yang sangat padat serta keterbatasan waktu tatap muka di kelas. Kehadiran guru secara konsisten menjadi faktor penentu apakah motivasi siswa dapat terjaga secara berkelanjutan atau hanya bersifat sementara. Strategi pembelajaran yang bersifat membangun ini sangat relevan untuk memulihkan kepercayaan diri siswa yang sempat goyah. Dengan terlibat aktif dalam penyelesaian kasus, siswa belajar untuk melihat masalah sebagai peluang untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih tangguh dan mandiri di tengah gempuran cobaan hidup yang sangat berat tersebut (Alifvia et al., 2024; Nada et al., 2020; Sitepu & Michelle, 2023).

Pemanfaatan media pembelajaran seperti video interaktif, presentasi digital, serta permainan edukatif menjadi instrumen penting dalam menarik minat belajar siswa di era digital ini. Guru berusaha menghubungkan materi kewarganegaraan dengan tren atau isu terkini yang sedang hangat dibicarakan agar informasi baru dapat menyatu dengan skema kognitif siswa. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna di mana pengetahuan dibentuk melalui pengamatan langsung dan proses berpikir yang mendalam dari pengalaman siswa itu sendiri. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat kebenaran tunggal melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan eksploratif bagi anak didik yang sedang terluka secara batin.



Dengan bertanya dan menemukan konsep secara mandiri, siswa merasa memiliki kendali atas proses belajarnya yang pada akhirnya meningkatkan harga diri mereka. Upaya ini memperkuat relevansi antara teori di dalam buku dengan kenyataan pahit yang mereka hadapi di luar lingkungan sekolah. Pengalaman visual yang disajikan melalui teknologi membantu menyederhanakan konsep abstrak menjadi sesuatu yang lebih nyata dan mudah dihayati dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk masa depannya agar kelak dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan nusa dan juga bangsa Indonesia (Mahyudi, 2023; Marpaung, 2020; Pradopo et al., 2022; Romadhon et al., 2023).

Tahap akhir dalam membangun motivasi adalah pemberian penguatan positif melalui apresiasi tulus seperti pujian, tepuk tangan, hingga pemberian nilai tambahan bagi siswa yang berprestasi. Nasihat religius yang selaras dengan nilai Pancasila juga diberikan untuk memperkuat motivasi intrinsik agar siswa memiliki dorongan internal untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Lingkungan sekolah yang memberikan penghargaan tanpa memandang latar belakang keluarga menciptakan respon emosional yang sangat positif bagi perkembangan jiwa siswa. Hal ini membuktikan bahwa penguatan perilaku yang diinginkan dapat mempercepat pemulihan motivasi belajar siswa yang sempat meredup akibat konflik domestik. Walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi yang signifikan, kendala manajemen waktu tetap menjadi catatan penting yang perlu dioptimalkan oleh pihak manajemen sekolah. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memastikan pembagian perhatian yang merata kepada seluruh siswa di kelas. Kesadaran pedagogis dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik unik siswa merupakan bentuk nyata dari pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab bagi masa depan bangsa Indonesia yang jauh lebih baik dan juga bermartabat di bawah naungan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang kokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 6 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home* telah terlaksana sesuai dengan pemahaman guru mengenai *broken home*, penentuan strategi pembelajaran hingga upaya yang harus diterapkan. Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home* terbukti tidak hanya meningkatkan aspek kognitif berupa kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga aspek afektif dan sosial seperti percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi. Keberhasilan ini tercapai karena guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menerapkan prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*, hal ini mendukung terciptanya pengalaman belajar yang efektif sehingga siswa akibat *broken home* merasa diarahkan, didampingi, dan didukung dalam proses pembelajaran. Sedangkan rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan menyampaikan pendapat menjadi elemen yang mendorong keterlibatan aktif siswa akibat *broken home* dalam proses belajar. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran memengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar yang dihasilkan siswa, khususnya siswa akibat *broken home*.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home* sangat bergantung pada optimalisasi peran guru dalam manajemen waktu jam Pelajaran,



khususnya kehadiran guru selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel dan terstruktur agar peran guru dalam membangun motivasi dapat dilaksanakan secara maksimal. Sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa kebijakan alokasi waktu untuk mendukung keberlanjutan dalam membangun motivasi belajar siswa, khususnya siswa akibat *broken home*. Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selaras menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun motivasi belajar siswa akibat *broken home* telah berjalan dengan baik, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek pengelolaan dan keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifvia, D. A., Budiman, M. A., & Huda, C. (2024). Penerapan model pembelajaran PBL (problem based learning) berbantu media flashcard pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VI SD Kusuma Bhakti. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 182–195. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3164>
- Disriani, R., & Habibi, M. (2023). Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 125–131. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4242>
- Fadillah, F., Sumarna, C., & Yunita, Y. (2022). Penanaman nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS sub pokok pluralitas (Studi kasus di SMP Islam Terpadu Nurussiddiq Kota Cirebon). *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(2). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4876>
- Hanifa, L., Firman, F., Herlina, H., & Rizal, R. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam pelatihan kewirausahaan untuk mendorong kemandirian ekonomi keluarga. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.5238>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran pkn. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Hidayatullah, A. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1451–1459. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.620>
- Izzah, S. I. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh model problem based learning terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. *Ideas: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 8(3), 765–765. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.852>
- Juliansyah, R., & Budianto, B. (2021). Meningkatkan semangat belajar dan terus berkarya bagi pemuda-pemudi indonesia dimasa Covid-19. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105–107. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1480>
- Mahyudi, A. (2023). Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 122–127. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i2.393>
- Marpaung, J. V. (2020). Penerapan konsep pembelajaran industri 4.0 pada pendidikan dasar desain. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 19(1), 19–19. https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i1.7011



- Muqtashida, T., & Bachri, S. (2024). Menjadi guru yang efektif: Penelusuran strategi pengajaran guru yang berhasil dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 176–181. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p176-181>
- Muzaki, M., & Nuraldina, S. D. (2020). Implementasi konseling eksistensial-humanistik untuk meningkatkan self-esteem pada siswa terisolir di Cirebon. *Prophetic Professional Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 197–197. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7595>
- Nada, A. M. A., Prayito, M., & Harun, L. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA kelas XI menurut langkah-langkah John Dewey ditinjau dari adversity quotient tipe campers. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i2.5775>
- Nurlaela, N. (2024). Internalization of Pancasila values in student character education in the modern era. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1225>
- Pantow, D. P., & Korompis, F. L. S. (2024). Pengaruh aplikasi pembelajaran terhadap peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa tingkat SMA di bimbingan belajar Ruanguru. *The Journal of Learning and Technology*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9859>
- Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan teori pendidikan karakter dalam perspektif teori perkembangan moral, kognitif, dan sosial. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>
- Pradopo, A., Alhawari, A. M., Atmojo, A. N. T., Nantunggal, A. Y., Abdurahman, A., Buzairumi, B., Prawira, I. K. Y., & Mas'ud, M. (2022). Sosialisasi & pengenalan perkuliahan teknologi informasi pada SMK Nusantara 1 Ciputat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 994–999. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5256>
- Priyanggani, P., Sutarno, S., & Sardjijo, S. (2023). Pengaruh sikap kesetiakawanan sosial dan keterampilan kerjasama kelompok terhadap peningkatan hasil belajar melalui motivasi pada siswa pengguna “Whatsapp” grup. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2953–2962. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4511>
- Ristantomo, R. (2022). Pembentukan karakter berdasarkan Pancasila di sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.1106>
- Romadhon, I. F., Roziqin, M. F. A., Surya, E. P., Aruna, A., & Iriaji, I. (2023). Penerapan AR berbasis audio visual interaktif karya kaligrafi untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas SDM MA Ibadurrochman. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1. <https://doi.org/10.61142/psnpm.v1.77>
- Ruswandi, I., Hilman, A., Basuki, Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Kontribusi pendidikan moral dalam pembangunan karakter bangsa. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 286–299. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i2.784>
- Septyventia, D., Budiyanto, C. W., & Raharjo, J. S. D. (2024). Analisis peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI TKJ 2 di SMK N 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.20961/ijolii.v2i01.1325>



- Siagian, F. (2020). Upaya mereduksi masalah psikologis dan akademis korban bullying melalui implementasi hidden curriculum gambar diri Allah. *Kurios*, 6(2), 191–191. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.161>
- Siregar, I. N., Siagian, P. T., Dasuha, R. J. D., & Ria, R. R. (2024). Menumbuhkan karakter, etika, dan moral melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.436>
- Sitepu, S. N. B., & Michelle, M. (2023). Program edukasi “how to be an impactful youngpreneur” pada siswa SMA Tri Karya Surabaya. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 76–80. <https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5746>
- Suchyadi, Y., Mirawati, M., Anjaswuri, F., & Destiana, D. (2022). Supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 67–71. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.6155>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Wati, S. (2024). Pentingnya pendidikan Pancasila dalam menciptakan karakter peserta didik sesuai Pancasila di MIN 1 Hulu Sungai Tengah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 2771–2784. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.2931>
- Yolanda, M., Yusri, F., & Junaidi, J. (2021). Counseling acceptance skills school counselor in individual counseling. *ALTRUISTIK: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i1.25344>